



PROSES PENGOLAHAN GARAM DI DESA KUSAMBA, DAWAN, KLUNGKUNG DALAM *PHOTOGRAPHY STORY*

Sang Made Dwiki Hendri Yana¹, I Made Saryana², Anis Raharjo³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar
¹omjer73@gmail.com

Abstrak

Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali merupakan daerah pembuatan garam yang sangat terkenal akan rasa ciri khasnya dan proses pengolahannya yang masih tradisional. Keahlian bertani garam ini sudah mereka jalani secara turun temurun hingga saat ini. Kegiatan bertani garam ini dilakukan dengan cara konvensional dengan peralatan tradisional. Meskipun jumlah petani garam semakin hari semakin menurun jumlahnya, tetapi para petani yang tersisa masih gigih memepertahankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat, mempromosikan dan mengetahui proses pengolahan garam di Desa Kusamba, Klungkung Bali dalam fotografi *story*. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan, berpikir kreatif, memberikan kepuasan tersendiri bagi pencipta dan memberikan sumbangan referensi bagi ISI Denpasar serta masyarakat dapat mengetahui proses pengolahan garam di Desa Kusamba, Klungkung Bali. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka. Sedangkan untuk menganalisis karya digunakan teori estetika yaitu: tataran ideasional dan teknikal serta teori *EDFAT*. Penelitian ini menghasilkan 15 karya fotografi *story* yang menjelaskan proses pengolahan garam di Desa Kusamba, Klungkung Bali dari pemilihan pasir, penyiraman pasir dengan air laut, pengeringan, penyulingan pasir, dijemur dibawah matahari, pengkristalan, pengerukan butiran-butiran garam, proses pengemasan dan pemasaran garam. Sedangkan cara memvisualisasikannya dapat disimpulkan dari adanya faktor internal dan eksternal penerapan ide, observasi, studi pustaka, pemotretan, seleksi, pengolahan gambar, pencetakan dan pameran.

Kata Kunci : Pengolahan Garam, Desa Kusamba, *Photography Story*

Abstract

Kusamba Village, Dawan District, Klungkung Regency, Bali is a salt-making area that is very famous for its distinctive taste and traditional processing. These salt farming skills have been passed down from generation to generation until now. This salt farming activity is carried out in a conventional way with traditional equipment. Although the number of salt farmers is decreasing day by day, the remaining farmers are still persistent in maintaining their business to meet the economic needs of their families. The purpose of this research is to raise, promote and know the salt processing process in Kusamba Village, Klungkung Bali in story photography. Meanwhile, the benefits of this research are that it can increase knowledge, think creatively, give satisfaction to the creator and contribute references to ISI Denpasar and the public can know the process of processing salt in Kusamba Village, Klungkung Bali. In this study used the method of observation, interviews, literature study. Meanwhile, to analyze the work, aesthetic theory is used, namely: ideational and technical levels and EDFAT theory. This research produced 15 story photography works that explain the process of processing salt in Kusamba Village, Klungkung Bali from sand selection, watering sand with sea water, drying, sand distillation, drying under the sun, crystallization, dredging salt grains, salt packaging and marketing processes. Meanwhile, how to visualize it can be concluded from the existence of internal and external factors in the application of ideas, observations, literature studies, photo shoots, selection, image processing, printing and exhibitions.

Keywords: Salt processing, Kusamba Village, Photography Story

PENDAHULUAN

Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali merupakan daerah pembuatan garam yang sangat terkenal akan rasa ciri khasnya dan proses pengolahannya yang masih tradisional. Keahlian bertani garam ini sudah mereka jalani secara turun temurun. Kegiatan bertani garam ini dilakukan dengan cara manual dan peralatan tradisional. Meskipun jumlah petani garam semakin hari semakin menurun jumlahnya, tetapi para petani yang tersisa masih gigih mempertahankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Dari pendapatan garam ini berkisar Rp. 20.000.000 /tahun, atau tidak menentu dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani garam di Desa Kusamba yaitu modal, luas lahan dan tenaga kerja tetapi yang paling berpengaruh itu tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja merupakan faktor utama dalam proses pembuatan garam yang masih menggunakan teknologi tradisional sehingga tenaga kerja dapat meningkatkan produksi garam di Desa Kusamba. Lokasi tempat pengolahan garam ini dipantai Kusamba yang terletak disebelah timur tempat penyebrangan kapal laut.

Dengan mengangkat tema Proses Pengolahan Garam Di Desa Kusamba, Dawan, Klungkung dalam *Photography Story*, penulis berharap ikut dapat berpartisipasi dalam mempromosikan daerah tempat pengolahan garam sebagai penghasil garam yang berkualitas sehingga menarik minat masyarakat lainnya untuk membeli garam yang diolah oleh masyarakat Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali. Pengolahan Garam ini bisa dijadikan sebagai pariwisata yang menarik perhatian wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk berkunjung ke Desa Kusamba dan melihat bagaimana proses pengolahan garam itu sendiri secara langsung. Jadi masyarakat di Desa Kusamba bisa mendapat penghasilan lebih dari penghasilan penjualan garam maupun dari pariwisata..

Berdasarkan latar belakang tersebut

pencipta tertarik untuk memvisualisasikan Proses Pengolahan Garam di Desa Kusamba, Klungkung dalam *Photography Story*.

Photography story adalah sebuah jenis foto yang menceritakan suatu peristiwa, keadaan, konflik yang tidak menggunakan gambar tunggal (single photo) yang diceritakan melalui rangkaian foto yang di susun dari awal sampai akhir cerita dari sebuah kejadian (Wijaya, 2016: 14).

Secara umum dalam memvisualisasikan ide tersebut penulis sangat mempertimbangkan penerapan unsur-unsur visual dalam karya fotografi seperti mempertimbangkan pencahayaan, bentuk, garis, warna, tekstur dan ruang/bidang. Demikian juga dalam mengorganisasikan unsur-unsur visual tersebut seperti komposisi, pusat perhatian, keseimbangan, kesatuan serta keharmonisannya agar tercipta karya fotografi yang unik dan menarik. Selain hal tersebut, penulis juga berupaya untuk menjelaskan secara detail setiap proses pengolahan garam sehingga setiap proses tersebut dengan mudah difahami.

Studi Proyek Independen ini kedepannya diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berinteraksi antar sesama untuk membangun komunikasi agar lebih memahami satu sama lain.

Atas dasar fenomena di atas, rumusan masalah pada tulisan ini antara lain :

1. Bagaimana Pengolahan Garam Desa Kusamba, Dawan, Klungkung Bali dalam *Photography Story*.
2. Bagaimana memvisualisasikan ide tentang Proses Pengolahan Garam Desa Kusamba, Dawan, Klungkung, Bali dalam *Photography Story* menjadi karya yang unik dan menarik.

TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan sumber tertulis bertujuan memberi pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai karya pencipta. Sebagai referensi tertulis didapatkan dari kepustakaan, observasi, dan dokumentasi terkait penciptaan yang dimaksudkan. Menurut acuan yang

melandasi tulisan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Menurut Bali Tours Club (2021) Pantai Kusamba sendiri terletak di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung-Bali. Salah satu bagian tepi pantai Kusamba dikenal sebagai tempat petani garam tradisional yang menghasilkan garam organik bercita rasa tinggi, kualitas baik dan bercita rasa gurih. Sampai saat ini mungkin masih tersisa 17 petani garam yang tersisa, karena penghasilan sebagai petani garam tradisional memang tidak bisa begitu diandalkan, pengolahan masih tradisional menggunakan alat-alat konvensional dan mengandalkan cuaca termasuk juga pemasaran yang sulit, adalah beberapa faktor yang membuat petani garam di Kusamba tidak bisa bertahan lama. Walaupun tempat produksi garam tradisional di Bali ini mulai terbatas, namun tidak serta merta membuat petani garam yang masih setia menekuni profesinya seperti di desa Kusamba Klungkung ini omsetnya meningkat, itulah sebabnya petani tradisional di Kusamba tidak bisa mengharapkan hasil maksimal dari pengolahan garam tersebut.

Menurut Dewa Ayu Segi Neli Riyanti (2019) Desa Kusamba merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Klungkung yang menjadi salah satu lokasi produsen garam di Bali. Keberadaan petani garam di pesisir Pantai Kusamba sudah ada sejak dulu. Pekerjaan sebagai petani garam merupakan mata pencaharian pokok penduduk setempat selain sebagai nelayan. Produksi garam Kusamba belum optimal disebabkan berkurangnya petani garam karena penghasilan yang diperoleh tidak sebanding dengan jerih payah yang dilakukan petani garam. Selain itu garam yang diproduksi kalah bersaing dengan garam-garam dari luar Bali. Garam Kusamba menjadi tidak laku lantaran harga yang tidak kompetitif dengan harga garam impor yang membanjiri pasar Bali.

Menurut Yusmar Ardhi Hidayat (2015) Keberlangsungan produksi garam sangat tergantung kondisi musim, produksi garam kristal melimpah saat musim kemarau

menyebabkan harga jual garam rendah sedangkan jumlah pasokan garam akan berkurang saat musim hujan menyebabkan harga jual garam tinggi tetapi garam kristal sulit diperoleh. Pembentukan *buffer stock* diperlukan guna menyerap kelebihan produksi saat musim kemarau dan menyalurkan kelebihan stok garam di musim hujan.

Menurut Wijaya (2016: 14) *Photography story* adalah salah satu jenis fotografi yang terdiri dari lebih dari 1 foto yang mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga dapat memancing perdebatan. *Photography story* ini bisa menceritakan sesuatu baik peristiwa, keadaan, dan konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal saja. Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut *Photography story*. Dalam foto cerita jumlah minimal foto adalah dua dan jumlah maksimal adalah dua belas, namun pada tema umum foto cerita mempunyai jumlah sebanyak tujuh sampai lima belas foto, dan ini merupakan jumlah ideal.

Jadi dari tinjauan pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan yang penulis lakukan. Adapun titik persamaannya adalah sama-sama mengulas tentang proses pengolahan garam dan *Photography story*. Perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan, diantaranya yaitu tentang pembahasan proses pengolahan garam dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja produksi garam. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus terhadap proses pengolahan garam di Desa Kusamba, Dawan, Klungkung dalam *Photography Story*.

LANDASAN TEORI

Teori EDFAT

Diperkenalkan oleh Walter Cronkite *School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* sebagai metode pemotretan. Teori ini merupakan salah satu teori yang digunakan sebagai pemandu pemotretan dan bisa untuk melatih kepekaan dalam melihat sesuatu secara detail.

Tingkatan-tingkatan yang dilakukan pada setiap unsur yaitu: suatu proses dalam memperlihatkan suatu bentuk visual atas keadaan bernilai uraian. Adapun kelima tahapan metode dalam pemotretan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Entire*, merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara keseluruhan. Dalam menggunakan teori ini perlu menangkap objek dan lingkungannya sepenuhnya dalam satu gambar. Keseluruhan adalah cara yang baik untuk membingkai subjek di suatu tempat.
2. *Detail*, merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara lebih dekat untuk menangkap objek secara spesifik. Pengambilan gambar menggunakan detail ini mampu mendapatkan rincian yang menakjubkan dari objek tersebut.
3. *Frame*, merupakan suatu tahapan pengambilan gambar dengan meletakkan titik objek yang akan dipotret. Untuk membuat bingkai foto harus memperhatikan sekitar kita dan fokus dengan hal yang menarik pada objek foto.
4. *Angle*, merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara teliti agar mampu mendapatkan sudut pandang yang lebih baik dari setiap objek. Dalam menggunakan *Angle* perlu adanya kepekaan dalam membidik sisi dan sudut untuk memberikan hasil yang berbeda pada hasil pemotretan.
5. *Timing*, merupakan suatu tahapan pengambilan gambar menggunakan rincian waktu. Waktu berarti momen yang tepat dari sebuah adegan dan momen sempurna yang berlaku di waktu tertentu. Dalam menggunakan *Time* perlu adanya sebuah kecepatan atau kepekaan dalam membidik objek yang akan dibidik.

Teori Estetika Fotografi

Estetika merupakan ilmu yang mengkaji tentang nilai keindahan (estetis). Berbagai benda yang ada disekitar kita mempunyai sifat keindahan (estetis). Keindahan dapat mempengaruhi pandangan kita dari sebuah objek sehingga saat diamati memunculkan rasa

kepuasan tersendiri. Pancaran keindahan pada masing-masing karya seni rupa/visual memiliki peringkat nilai estetis yang berbeda-beda. Pencapaian dan penciptaan nilai estetis dapat diciptakan karena tampilan bentuk suatu karya seni rupa yang berasal dari materi tertentu yang direkam secara teknis dengan gaya penampilan yang unik dan memenuhi kriteria estetis yang disepakati secara umum (Soedjono, 2007: 5). Fotografi sebagai bagian dari seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Estetika dalam fotografi diperlukan untuk menghadirkan karya foto yang indah baik dalam tataran *ideational* maupun teknikal. Untuk menghadirkan karya foto yang indah, tidak menutup kemungkinan bahwa setiap objek yang dipotret beberapa kali dalam rangka eksperimentasi dengan berbagai *angle* maupun varian lensa dengan filter khusus dan paduan pecahaya dan kecepatan penutup rana yang berbeda (Soedjono, 2007: 8). Dalam buku yang berjudul *Pot-Pourri* Fotografi, ada 2 aspek tataran estetika dalam fotografi, yaitu:

1. Estetika pada tataran *Ideational*
Secara *Ideational*, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam konteks fotografi, hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan sesuatu dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk, konsep, teori, dan wacana. (Soedjono, 2007: 8).
2. Estetika pada tataran Teknikal
Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam Teknik baik yang bersifat teknikal peralatan praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007: 14).

METODE PENCIPTAAN

Pada bagian ini penulis menjabarkan cara yang ditempuh untuk menghasilkan sebuah ciptaan seni *Photography story*, dimulai

dengan proses pengumpulan data yaitu dengan metode observasi langsung di lapangan dan wawancara.

Metode Observasi

Adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan langsung turun kelapangan dan mengamati kejadian yang ada serta mencatat sebagai proses dokumentasi dengan dilengkapi alat rekam. Metode observasi menurut Sutrisno Hadim adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan seperti yang dijabarkan oleh (Sugiyono, 2013: 145). Lokasi yang menjadi objek penelitian dan kegiatan ini adalah Pengolahan Garam Kusamba, yaitu sebuah usaha garam yang dimiliki oleh Pengolahan Garam Kusamba. Observasi penulis lakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi dan juga mencari data informasi melalui wawancara dengan beberapa narasumber, salah satunya adalah Bapak Mangku selaku pendiri Pengolahan Garam Kusamba

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “Tempat Pengolahan Garam”



Foto 1. “Tempat Pengolahan Garam”, 2022
(Sumber: Sang Made Dwiki Hendri Yana)

Karya foto ini menjelaskan tempat awal mula dari sebuah proses pembuatan garam tersebut. Dalam ditempat pengolahan garam ini terdapat berbagai alat yang digunakan

untuk pengolahan garam yaitu batok kelapa, wadah saringan (kukus nasi), ember, wadah yang terbuat dari daun siwalan, kayu kelapa, batu. Kemudian petani menggunakan tempat wadah air laut yang terbuat dari daun siwalan untuk mengambil air laut ke pantai, lalu petani garam akan melakukan perjalanan menuju ke pantai untuk mengambil air laut. Dalam Karya ini sangat unik dan menarik pada rumah tua yang masih kokoh untuk tempat proses pengolahan garam, dipadukan dengan warna langit berwarna biru yang sangat indah untuk dilihat. Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin menciptakan karya foto dari petani garam yang pergi ke pantai. Sedangkan secara *technical* penulis melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan foto sejajar mata atau *eye level*, pemotretan dengan sudut pengambilan foto dari sejajar mata berfungsi agar foto terlihat lebih asli seperti melihat secara langsung, selain itu penulis juga menggunakan teknik *doff* luas untuk mendapatkan ruang ketajaman atau kedalaman tentang seberapa luas area yang tajam pada tempat petani garam dan area yang tidak tajam (*blur*) pada tempat pengolahan garam. Karya ini menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur yang menonjol adalah *detail* yang memfokuskan pada petani garam yang akan berjalan menuju pantai, *angle* yaitu sudut pengambilan foto sejajar mata atau *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada pagi hari. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon 650D dengan lensa 18-200 mm dan dengan menggunakan bukaan diafragma *f/5.6*, *shutter speed* 1/400 detik dan *ISO* 100. Pemotretan dilakukan pada pagi hari dan cahaya yang digunakan adalah cahaya alami dari matahari atau *available light*. Karya ini kemudian diolah dalam proses kamar terang atau *editing* yaitu dengan bantuan perangkat lunak pada komputer yaitu *Adobe Lightroom* 6. Proses *editing* dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contras*, *highlight*, *white*, *black*, *vibrance*, dan *curve* supaya foto terlihat lebih

menarik dan warna dari foto sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Proses Pengambilan Air Laut”



Foto 2. “Proses Pengambilan Air Laut”, 2022
(Sumber: Sang Made Dwiki Hendri Yana)

Karya foto ini menjelaskan seorang petani garam yang akan mengambil air laut untuk di jadikan garam. Pada saat pengambil air laut, petani garam harus menunggu datangnya ombak ke pesisir pantai, saat itulah petani garam mengambil air laut. Pengambilan air laut ini bisa sampai 4 atau 6 kali tergantung luas tempat penyiraman pada pasir. Mengambil air laut ini biasanya dilakukan pada pagi hari dari pukul 06.00 pagi sampai 08.00 pagi dikarenakan kandungan air laut sangat bagus untuk di jadikan olahan garam. Dalam Karya ini sangat unik dan menarik pada petani garam yang akan mengambil air laut, dipadukan warna langit di pagi hari yang sangat indah untuk dilihat. Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin menciptakan karya foto dari petani garam yang akan mengambil air laut di pantai. Sedangkan secara *technical* penulis melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan foto sejajar mata atau *eye level*, pemotretan dengan sudut pengambilan foto sejajar mata berfungsi agar foto terlihat lebih asli seperti melihat secara langsung, selain sudut pengambilan gambar sejajar mata atau *eye level* penulis juga menggunakan teknik *backlight* yang memperlihatkan sisi gelap pada objek petani garam dan sisi terang pada

background langit tersebut. Karya ini menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur yang menonjol adalah *detail* yang memfokuskan pada petani garam yang akan mengambil air laut dipantai, *angle* yaitu sudut pengambilan foto sejajar mata atau *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada pagi hari. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon 650D dengan lensa 18-200 mm dan dengan menggunakan bukaan diafragma *f/6.3*, *shutter speed 1/800* detik dan *ISO 100*. Pemotretan dilakukan pada pagi hari dan cahaya yang digunakan adalah cahaya alami dari matahari atau *available light*. Karya ini kemudian diolah dalam proses kamar terang atau *editing* yaitu dengan bantuan perangkat lunak pada komputer yaitu *Adobe Lightroom 6*. Proses *editing* dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contras*, *highlight*, *white*, *black*, *vibrance*, dan *curve* supaya foto terlihat lebih menarik dan warna dari foto sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Proses Penyiraman Air Laut Di Pasir”



Foto 3. “Proses Penyiraman Air Laut Di Pasir”, 2022
(Sumber: Sang Made Dwiki Hendri Yana)

Karya foto ini menjelaskan tentang petani garam yang sedang melakukan penyiraman tahap demi tahap supaya merata pada permukaan pasir. Dalam melakukan tahap penyiraman ini dibutuhkan keahlian khusus untuk mengayunkan wadah air laut tersebut, dibutuhkan waktu sekitar 40 menit untuk menyelesaikan penyiraman pada 1 tempat pasir yang sudah ditentukan atau juga lebih

dikarenakan tergantungnya luas tempat penyiraman pada pasir. Dalam Karya ini sangat unik dan menarik pada petani garam yang sedang melakukan penyiraman ke pasir, cipratan air dari wadah air laut itu sangat menarik untuk dilihat. Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin menciptakan karya foto dari petani garam yang sedang menyiram air laut di pasir. Sedangkan secara *technical* penulis melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan foto dari bawah atau *frog eye*, pemotretan dengan sudut pengambilan foto dari bawah berfungsi agar foto penulis untuk membuat foto lebih menarik dan mendapatkan *detail* dari petani garam yang sedang menyiram. Selain itu penulis juga menggunakan teknik *doff* sempit untuk mendapatkan efek *blur* dibagian depan dan belakang atau bagian *foreground* dan *background* fokus pada bagian tengah yaitu pada proses penyiraman air laut di pasir. Karya ini menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur yang menonjol adalah *detail* yang memfokuskan pada petani garam yang sedang melakukan penyiraman pada pasir, *frame* yaitu menggunakan tali kapal yang berwarna biru sebagai *foreground* yang digunakan sebagai *doff* sempit untuk membuat foto menjadi lebih menarik, *angle* yaitu sudut pengambilan foto dari bawah atau *frog eye*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada pagi hari. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon 650D dengan lensa 18-200 mm dan dengan menggunakan bukaan diafragma *f/6.3*, *shutter speed* 1/500 detik dan *ISO* 100. Pemotretan dilakukan pada pagi hari dan cahaya yang digunakan adalah cahaya alami dari matahari atau *available light*. Karya ini kemudian diolah dalam proses kamar terang atau *editing* yaitu dengan bantuan perangkat lunak pada komputer yaitu *Adobe Lightroom* 6. Proses *editing* dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contras*, *highlight*, *white*, *black*, *vibrance*, dan *curve* supaya foto terlihat lebih menarik dan warna dari foto sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Pasir Sudah Kering”



Foto 4. “Pasir Sudah Kering”, 2022
(Sumber: Sang Made Dwiki Hendri Yana)

Karya foto ini menjelaskan tentang pasir yang sudah kering melalui proses penyiraman lalu siap untuk di lakukan proses pengerukan. Proses pengeringan pasir ini di mulai dari pagi hari hingga sore hari. Pada tahap pengeringan ini dibutuhkan waktu 4 jam untuk pengeringan pasir atau tergantung juga factor cuaca, misalkan dalam proses pengeringan pasir ini hujan akan menyebabkan gagalnya panennya pasir yang sudah melalui proses penyiraman dikarenakan sudah tercampur air hujan itu menyebabkan sangat tidak baik untuk olahan garam. Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin menciptakan karya foto dari pasir yang sudah kering dan siap untuk proses pengerukan. Sedangkan secara *technical* penulis melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan foto dari atas atau *bird eye*, pemotretan dengan sudut pengambilan foto dari atas berfungsi agar foto penulis untuk membuat foto lebih detail di keseluruhan. Selain itu penulis juga menggunakan teknik komposisi diagonal yang memperlihatkan sisi kemiringan pada pasir agar terlihat menarik. Karya ini menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur yang menonjol adalah *detail* yang pasir yang sudah kering dan siap untuk proses pengerukan, *angle* yaitu sudut pengambilan foto dari atas atau *bird eye*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon 650D dengan lensa 18-200 mm dan dengan menggunakan

bukaan diafragma $f/5.6$, *shutter speed* $1/640$ detik dan *ISO* 100. Pemotretan dilakukan pada siang hari dan cahaya yang digunakan adalah cahaya alami dari matahari atau *available light*. Karya ini kemudian diolah dalam proses kamar terang atau *editing* yaitu dengan bantuan perangkat lunak pada komputer yaitu *Adobe Lightroom 6*. Proses *editing* dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contras*, *highlight*, *white*, *black*, *vibrance*, dan *curve* supaya foto terlihat lebih menarik dan warna dari foto sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Pengerukan Pasir Yang Sudah Kering”



Foto 5. “Pengerukan Pasir Yang Sudah Kering”,
2022

(Sumber: Sang Made Dwiki Hendri Yana)

Karya foto ini menjelaskan tentang memperlihatkan bagaimana tahap dalam proses pengerukan pasir yaitu yang pertama menggunakan alat pengeruk yang terbuat dari

kayu, lalu pengerukan bisa langsung dilakukan. pengerukan pasir di lakukan pada siang hari. Saat pengerukan ini berlangsung lalu pasir dikumpulkan pada beberapa tempat membentuk sebuah tumpukan yang melebar. Waktu untuk pengerukan memerlukan waktu sekitar 1jam. Setelah pengerukan pasir selanjutnya pengambilan pasir yang sudah dikeruk lalu dibawa ke tempat penyulingan. Penulis menggunakan teori estetika dimana secara *ideational* penulis ingin menciptakan karya foto dari petani garam yang sedang melakukan pengerukan pasir. Sedangkan secara *technical* penulis melakukan pemotretan dengan sudut pengambilan foto dari bawah atau *frog eye*, pemotretan dengan sudut pengambilan foto dari bawah berfungsi agar foto penulis untuk membuat foto lebih menarik dan mendapatkan detail dari petani garam yang sedang melakukan pengerukan pasir. Selain itu penulis juga menggunakan teknik *framing* yang memperlihatkan *foreground* dari kayu berbentuk runcing ke atas yang menjadikan sangat unik pada karya penulis. Karya ini menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur yang menonjol adalah *detail* yaitu memfokuskan pada proses pengerukan pasir yang sudah kering, *frame* yaitu menggunakan kayu yang ada di sekitaran lokasi pemotretan yang dijadikan sebagai *framing* untuk membuat foto menjadi lebih menarik, *angle* yaitu sudut pengambilan foto dari bawah atau *frog eye*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon 650D dengan lensa 18-200 mm dan dengan menggunakan bukaan diafragma $f/5.6$, *shutter speed* $1/800$ detik dan *ISO* 100. Pemotretan dilakukan pada siang hari dan cahaya yang digunakan adalah cahaya alami dari matahari atau *available light*. Karya ini kemudian diolah dalam proses kamar terang atau *editing* yaitu dengan bantuan perangkat lunak pada komputer yaitu *Adobe Lightroom 6*. Proses *editing* dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contras*, *highlight*, *white*, *black*, *vibrance*, dan *curve* supaya foto terlihat lebih

menarik dan warna dari foto sesuai dengan keinginan penulis.

KESIMPULAN

Proses pengolahan garam di desa Kusamba, Dawan, Klungkung ada beberapa tahapan yaitu mulai pemilihan pasir, kemudian petani menyiramkan air laut di atas permukaan pasir yang sudah diratakan, menunggu pasir kering, pasir kering tersebut akan dibawa ke tempat penyulingan, pasir disiram dengan air laut, kemudian menunggu air keluar dalam proses penyulingan, air garam kemudian di taruh di bawah terik sinar matahari, air tersebut akan mengkristal, diambil dan dikeruk menggunakan tempurung kelapa sehingga menghasilkan butiran-butiran garam kecil yang siap dikonsumsi, dan proses terakhir adalah proses pengemasan sebelum dipasarkan. Melalui *Photography story* ini penulis berharap bisa memperkenalkan kepada masyarakat umum bagaimana proses pengolahan garam.

Untuk membuat foto story proses pengolahan garam di desa Kusamba, Dawan, Klungkung penulis mendapatkan dua faktor yang mendasari penciptaan karya ini yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dari penciptaan karya ini adalah yaitu ingin memperkenalkan kepada masyarakat luar bagaimana proses pengolahan garam secara tradisional yang dikemas dengan media fotografi yaitu *Photography Story*. Faktor internal dari penciptaan karya ini adalah Faktor Internal dari penciptaan ide yaitu adanya rasa ingin untuk memvisualisasikan proses pengolahan garam secara tradisional yang berada di desa Kusamba, Dawan, Klungkung. Penulis juga turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan pengamatan untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Setelah mendapatkan informasi dan data yang cukup, penulis melakukan pemotretan, setelah selesai pemotretan penulis melakukan seleksi foto yang selanjutnya akan diedit untuk membuat foto terlihat lebih menarik lagi, setelah selesai proses editing maka proses selanjutnya adalah asistensi

dengan dosen pembimbing, pada asistensi ini penulis akan menampilkan foto yang telah dibuat dan dosen pembimbing akan memilih foto mana yang layak dan dosen pembimbing juga akan memilih foto mana yang akan di cetak, setelah mendapatkan foto yang sudah dipilih dan diasistensi proses selanjutnya adalah proses pencetakan foto dan pangingkapan dan proses akhirnya adalah pameran, foto yang sudah dicetak akan dipamerkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BALITOURSCLUB, (2021), Petani GaramKusamba di Klungkung. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022 melalui: <https://www.balitoursclub.net/petani-garam-kusamba/>
- Dewa Ayu Segi Neli Riyanti (2019), Analisis Pemasaran Garam Kusamba Di Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Diakses pada tanggal 25 Januari 2022 melalui: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jtip/article/download/49460/29409>
- Herlina, Y. (2007). Komposisi Dalam Seni Fotografi
- Laurie, Excell, A.M. et al. 2012. Komposisi: Dari Foto Biasa Jadi Luar Biasa. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Diakses pada tanggal 14 Januari 2022 melalui: <https://openlibray.telkomuniversity.ac.id>
- Snapy. (2019). Retrieved from Snapy. Diakses pada tanggal 14 Januari 2022 melalui: <https://snapy.co.id/artikel/perbedaan-cetak-foto-kanvas-manual-dan-digital-printing>
- Soedjono, Soeprapto. 2007. Pot-pourri Fotografi. Jakarta: Universitas Trisakti. Dibaca pada tanggal 26 Januari 2022 melalui buku.
- Sugiyono Prof. Dr. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: CV. Alfa Beta.

- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, CV.
- Wijaya, Taufan, (2016), Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusmar Ardhi Hidayat, (2015), Analisis Pengendalian Persediaan Industri Pengolahan Garam.
- Diakses pada tanggal 12 Januari 2022 melalui:
<http://www.proceeding.sentrinov.org/index.php/sentrinov/article/view/51>.